

Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini Berdasarkan Tingkatan Pendidikan Ibu Di TKS Cookies Kids

Efrida Damayanti^{1*}, Khoirul Anam²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

² Universitas Terbuka Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Maternal education,
Children's brain
development,
Home learning
environment,
Family intervention,
Early childhood education,

ABSTRACT

This research is focused on examine the causal relationship between maternal education levels and the cognitive development of children at ages 5-6 at TKS Cookies Kids, Batam. The research addresses the gap between the ideal—where highly educated mothers optimally support children's cognitive growth—and the field reality, which reveals significant variations in children's cognitive abilities. A descriptive quantitative approach was employed, utilizing observation, questionnaires, and interviews for data collection. The results show that mothers with a university degree contribute more significantly to the growth of children's language skills, symbolic reasoning, and problem-solving skills than those with lower education levels. Supporting factors such as the degree of educational stimulation at home, early stimulation, and children's nutritional status mediate this relationship. The study concludes that maternal education serves as a crucial determinant of a cognitively stimulating home environment. These findings reinforce the need for family-based interventions in early childhood education policies supported by empirical evidence.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article history:

Received May 25, 2025

Revised June 03, 2025

Accepted June 12, 2025

Corresponding Author:

Efrida Damayanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: fridastaiibnusina@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam mengembangkan membangun karakter dan kompetensi sepanjang hidup, yang diterapkan di rumah, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial. Keluarga terutama ibu sering disebut sebagai pranata pendidikan awal dan utama karena sebagian besar pembelajaran pertama anak diperoleh di rumah. Namun dalam praktiknya, sering muncul ketidaksesuaian antara harapan pendidikan dalam keluarga dengan situasi yang sesungguhnya, dimana latar belakang pendidikan ibu berbeda beda, dan belum pasti bisa memberikan stimulus yang tepat bagi kemajuan kognitif anak. Studi dari (Zamrudiani et al., 2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi "double burden" gizi—stunting dan underweight—memiliki peluang 1,30 kali (95% CI = 1,12–1,51) lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dini dibandingkan anak-anak dengan status gizi normal, setelah dikendalikan oleh variabel-variabel termasuk tingkat pendidikan ibu, Hal ini selaras dengan penelitian (Skoufias & Vinha, 2021) bahwa “Maternal education had a significant positive effect on early childhood development (ECD), both directly and indirectly through improved child nutrition”. Di TKS Cookies Kids, perbedaan antara harapan akan keterlibatan ibu dengan praktik implementasi sesungguhnya menjadi permasalahan krusial yang memerlukan penelitian mendalam untuk memahami dampak tingkat pendidikan ibu pada perkembangan kemampuan berpikir anak usia 5–6 tahun.



Teori (Piaget, 1952) menempatkan anak usia 5–6 tahun pada tahap transisi yang krusial: sudah mulai mengembangkan kemampuan simbolik, logika sederhana, dan pemahaman spasial-temporal, namun masih terbatas oleh egosentrisme dan ketidakmampuan melakukan pengaruh sosial yang sistematis. Fase transisi dari preparatif menuju operasional konkret merupakan stadium fundamental yang memerlukan dorongan yang tepat sasaran untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif. Namun kenyataan di lapangan sering membuktikan disparitas yang signifikan, di mana anak belum berhasil meraih tingkat kemampuan berpikir operasional konkret secara maksimal sesuai dengan kemampuan perkembangan yang seharusnya. Penelitian sebelumnya di TKS Cookies Kids memperlihatkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan kecerdasan anak usia dini, namun hubungan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan keberagaman yang terjadi. Sementara itu, (Sun & Wang, 2022) menegaskan bahwa sebagai bagian penting dari sistem lingkungan terdekat, puluhan tahun penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan belajar di rumah (Home Learning Environment/HLE) berkaitan dengan perkembangan kognitif anak dan akan mempengaruhi prestasi akademik individu secara berkelanjutan. Teori HLE ini menekankan pentingnya kualitas interaksi, stimulasi, dan dukungan yang diberikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, terkonfirmasi ketidakselarasan antara teori ideal yang menggambarkan hubungan positif antara kualifikasi pendidikan ibu dengan kemampuan kognitif lebih baik dan kenyataan di TKS Cookies Kids, yang memerlukan penelusuran lebih mendalam melalui penelitian empiris untuk mengidentifikasi variabel-variabel perantara yang memiliki peran.

Ketimpangan antara harapan dan praktik dalam implementasinya juga mendapat dampak dari faktor-faktor eksternal seperti status ekonomi, fasilitas stimulasi dini, dan kualitas gizi anak. Studi penelitian (Annisa Rahmidini, S.ST., M.K., 2020) menemukan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih rendah dan kelemahan motorik karena terdapat gangguan pada proses pematangan neuron serta perubahan struktur dan fungsi otak. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah gizi dampaknya bersifat multidimensional, tidak hanya fisik tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif jangka panjang. Selain faktor gizi, kualitas interaksi antara ibu dan anak juga memainkan peran krusial dalam perkembangan kognitif. (Tamis-LeMonda et al., 2017) menunjukkan bahwa "Mothers' engagement with their toddlers in book reading and conversation ... strong predictors of children's subsequent cognitive development and school success". Temuan ini menggarisbawahi pentingnya stimulasi kognitif melalui aktivitas sederhana di rumah. Kompleksitas faktor pendukung dan penghambat perkembangan kognitif anak menuntut pendekatan yang komprehensif dalam memahami peran ibu. Status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan dan nutrisi yang berkualitas, sementara tingkat pendidikan ibu memengaruhi pengetahuan tentang praktik pengasuhan yang tepat. sehingga, penelitian ini berupaya mengkaji tidak hanya pengaruh pendidikan ibu, tetapi juga bagaimana ibu mempraktikkan pengetahuan dan strategi pengasuhan di rumah dalam rangka mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun.

Tujuan studi ini adalah mengisi kekosongan empiris dengan menggali hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan perkembangan kemampuan kognitif anak umur 5-6 tahun di lingkungan TKS Cookies Kids, wilayah kecamatan Batam Kota – Kota Batam. Penelitian ini mengadopsi pendekatan humanis dengan menempatkan ibu sebagai subjek aktif dalam proses perkembangan anak, bukan sekadar objek penelitian semata. Di samping hal itu, riset ini bertujuan mendeteksi aspek-aspek yang berperan positif atau negatif di rumah seperti pola asuh, stimulasi, serta gizi—yang mungkin memoderasi hubungan tersebut. Identifikasi faktor-faktor ini penting untuk memahami dinamika kompleks yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan bagaimana berbagai elemen tersebut saling berinteraksi mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dengan demikian,



hasil penelitian diharapkan memberikan nilai inovatif sebagai bahan rekomendasi program peningkatan kualitas keluarga, khususnya ibu, di PAUD, serta menyumbang kontribusi ilmiah dalam forum akademik berkaitan dengan pengembangan kognitif anak usia dini. Kontribusi praktis ini diharapkan dapat diterjemahkan menjadi kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak. Secara teori, temuan ini juga memperluas cakupan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada stimulus formal dalam PAUD dan mengabaikan peran ibu sebagai agen pembelajaran utama di rumah. Pendekatan holistik ini memberikan perspektif baru dalam memahami ekosistem pembelajaran anak yang melibatkan sinergitas antara lingkungan rumah dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Melalui metode kuantitatif yang bersifat deskriptif, studi ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan akurat fenomena yang terjadi tanpa adanya manipulasi atau perlakuan terhadap variabel-variabel penelitian. (Aggarwal & Ranganathan, 2019) Menegaskan bahwa studi deskriptif merupakan pendekatan observasional yang diterapkan untuk menjabarkan kondisi sejati dari suatu variabel atau populasi, tanpa bermaksud membangun hubungan sebab-akibat atau menguji hipotesis tertentu. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Putu Gede Subhaktiyasa et al., 2025) yang menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk merinci dan menyusun karakteristik data, baik kuantitatif maupun kualitatif, tanpa niatan menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengeksplorasi sejauh mana terdapat korelasi antara tingkat pendidikan ibu dan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TKS Cookies Kids, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam. Data yang dikumpulkan akan di analisis secara kuantitatif dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai permasalahan. Penelitian dilakukan selama bulan Maret hingga Juni 2025, menyesuaikan dengan kegiatan akademik dan ketersediaan responden di lokasi penelitian. Fokus utama adalah pada partisipasi orang tua, khususnya ibu, dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.

Subjek dalam studi ini adalah para orang tua, terutama ibu, yang mempunyai anak berusia 5-6 tahun dan menyekolahkan anak mereka di TKS Cookies Kids, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam. Fokus pada kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa usia 5–6 tahun merupakan masa penting dalam perkembangan kognitif anak, di mana peran ibu sebagai pendamping utama memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan purposive sampling, yakni strategi penarikan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang secara langsung berkaitan dengan tujuan, sesuai dengan studi (Ahmad & Wilkins, 2025) mengutip “Purposive sampling is one of the most frequently employed methods of non-probability sampling in qualitative research. It involves identifying and selecting individuals or groups of individuals that are especially knowledgeable about or experienced with a phenomenon of interest”. Kriteria utama meliputi keterlibatan aktif ibu dalam pengasuhan sehari-hari, tingkat pendidikan formal yang dimiliki, serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengumpulan data melalui angket maupun wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan yang dianggap paling relevan dan informatif terkait variabel yang dikaji. Dengan demikian, teknik purposive bukan hanya membantu menjamin kualitas data, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki nilai representatif terhadap konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam populasi yang diteliti. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam studi yang menelusuri hubungan



antara faktor-faktor keluarga—seperti pendidikan ibu—dan aspek perkembangan anak, karena mengutamakan kedalaman dan relevansi data dibandingkan kuantitas sampel secara acak.

Cara pengumpulan data dalam studi ini mengandalkan tiga approach utama, yaitu pengamatan langsung, angket terstruktur, dan wawancara mendalam, yang ditentukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan reliabilitas temuan penelitian.

1. Observasi

Dilakukan secara langsung di lingkungan PAUD TKS Cookies Kids, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, untuk mengamati aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran. Observasi ini mencakup interaksi antara anak dan guru, serta keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam mendukung proses belajar anak. Indikator perkembangan kognitif anak seperti kemampuan menyelesaikan tugas, mengenali huruf atau angka, hingga respons terhadap instruksi juga diamati secara sistematis.

2. Angket

Diberikan kepada para ibu untuk mengumpulkan data terkait latar belakang pendidikan, pola pengasuhan, serta pandangan mereka mengenai perkembangan kognitif anak. Angket disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup yang telah terstruktur, agar memudahkan analisis data secara kuantitatif dan menghasilkan generalisasi yang lebih kuat.

3. Wawancara mendalam

Dilakukan terhadap beberapa responden terpilih sebagai pelengkap data kualitatif. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi lebih rinci mengenai pengalaman pribadi ibu dalam mendidik anak, serta nilai-nilai dan motivasi di balik praktik pengasuhan yang mereka terapkan.

Ketiga metode ini dirancang agar saling menguatkan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang pengaruh pendidikan ibu terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Triangulasi metodologi ini memungkinkan validasi silang data kuantitatif dan kualitatif, memberikan kedalaman analisis yang lebih robust. Integrasi pendekatan kuantitatif melalui survei dan tes kognitif memberikan gambaran objektif tentang korelasi statistik antara tingkat pendidikan ibu dengan kemampuan kognitif anak. Sementara itu, metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi etnografi mengungkap dinamika interaksi keluarga, pola komunikasi, dan praktik pengasuhan yang tidak terukur secara numerik. Kombinasi ini memungkinkan peneliti memahami tidak hanya "apa" yang terjadi, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" fenomena tersebut berlangsung. Pendekatan integratif tersebut diharapkan dapat mengungkap nuansa kompleks hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan kognitif anak, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor mediasi yang berperan dalam proses tersebut secara holistik. Faktor mediasi seperti kualitas stimulasi kognitif di rumah, akses terhadap sumber daya pendidikan, dukungan sosial, dan karakteristik lingkungan dapat dianalisis secara mendalam. Validitas temuan akan meningkat karena konsistensi hasil dari berbagai sumber data, sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian ini merefleksikan bahwa tingkat pembelajaran ibu, utamanya sarjana (S1), memberikan kontribusi yang lebih progresif dalam mengoptimalkan advancement kognitif anak usia dini dibandingkan ibu dengan pendidikan SLTP maupun SLTA/SMK. Anak-anak dari ibu berpendidikan tinggi menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih berkembang, daya pikir simbolik yang lebih tajam, serta keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Temuan ini diperkuat oleh



studi longitudinal ECHO (Environmental influences on Child Health Outcomes) yang dikaji oleh Rees (2022), di mana pendidikan ibu selama masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan anak secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan fungsi bahasa dan eksekutif anak. Penelitian (Morales et al., 2024) juga menegaskan bahwa peningkatan tingkat pendidikan ibu berkaitan erat dengan performa bahasa anak, meskipun tidak menunjukkan hubungan kuat dengan fungsi eksekutif. Artinya, pendidikan ibu memainkan peran fundamental dalam menciptakan lingkungan kognitif yang merangsang sejak awal kehidupan anak. Stimulasi yang diberikan oleh ibu berpendidikan tinggi juga cenderung lebih bervariasi dan berkualitas, memberikan fondasi kuat bagi perkembangan awal fungsi otak. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya pendekatan lintas sektor dalam mempromosikan pendidikan ibu sebagai strategi peningkatan kualitas pengasuhan anak.

Lebih lanjut, bukti neurokognitif dari (Yin et al., 2025) memperlihatkan bahwa periode awal kehidupan (0–4 tahun) merupakan masa yang sangat sensitif bagi pembentukan konektivitas fungsional otak. Perkembangan ini sangat ditentukan oleh kualitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan rumah, khususnya dari ibu sebagai pengasuh utama. Cermakova et al., (2023) menemukan bahwa anak-anak dari ibu berpendidikan tinggi tidak hanya memperoleh skor IQ yang lebih baik—baik dalam aspek verbal, performa, maupun total—tetapi juga menunjukkan perkembangan konektivitas otak yang lebih matang ketika memasuki usia dewasa muda. Ini menegaskan bahwa pendidikan ibu berkorelasi erat dengan pembentukan struktur dan fungsi otak jangka panjang. Dukungan nasional juga hadir melalui pernyataan dari *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Terpadu Dalam Penyelenggaraan Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (SDIDTK)*., n.d.) ini menegaskan pentingnya lingkungan keluarga, terutama orang tua, dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak sesuai kemampuan terbaik mereka. Keseluruhan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan ibu bukan sekadar variabel demografis, tetapi merupakan determinan utama yang membentuk lingkungan rumah tangga berkualitas—suatu faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara menyeluruh, berkelanjutan, dan terukur. Penelitian multinasional oleh Alam et al., (2020) yang dipublikasikan di PLOS ONE (Scopus) memberikan bukti kuat “Children with early-onset persistent stunting had significantly lower cognitive scores (-2.10 (95 % CI: -3.85 , -0.35)) compared with those who were never stunted” Alam et al., 2020, paragraf 5. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami hambatan pertumbuhan berkelanjutan dari usia kecil memiliki nilai kognitif yang lebih rendah secara signifikan dibanding anak yang tidak stunting. Penekanan pada variabel HOME inventory dan status sosial-ekonomi juga memperlihatkan bahwa faktor lingkungan, termasuk intervensi ibu dan stimulan rumah, berdampak positif terhadap perkembangan kognitif. Senada, studi Oumer et al., (2022) menunjukkan bahwa kondisi gizi seperti stunting (pendek untuk usia) dan underweight (berat badan rendah) secara signifikan dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan anak, sedangkan kondisi wasting (kurang gizi akut) tidak menunjukkan korelasi yang sama nyata. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi gizi jangka panjang dan pendidikan ibu mengenai pola asuh dan pemberian nutrisi dapat menjadi elemen kunci dalam mencegah penurunan perkembangan kognitif anak dalam kutipannya “Stunting and Underweight, but not Wasting are Associated with Delay in Child Development in Southwest Ethiopia.” Di samping itu, mengutip studi Karaoglan et al., (2024) “We find that while over 96 percent of children are developmentally on track in physical and learning-readiness domains, only 14.5 percent and 73.6 percent are in the literacy-numeracy and socio-emotional development domains, respectively. The multivariate regression results suggest both maternal education and

household wealth improve children's ECD outcomes but the latter has a stronger effect." Sehingga sangat sesuai sebagai rujukan ilmiah yang mendukung argumen tentang pentingnya pendidikan ibu—terutama tingkat SMA ke atas—dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak, khususnya dalam domain sosio-emosional dan kesiapan belajar. Keberlanjutan hasil-hasil ini menegaskan bahwa pendidikan ibu bukan hanya faktor eksogen, melainkan syarat primer dalam memfasilitasi lingkungan rumah yang mendukung perkembangan kognitif optimal.

Table 1. Indikator Pendidikan Ibu yang Mempengaruhi Perkembangan Anak.

Kategori Indikator	Indikator Spesifik	Sumber / Studi Pendukung
1. Bahasa & Komunikasi	- Anak memiliki kosakata lebih luas- Performa bahasa lebih tinggi	Rees (2022), Morales et al. (2024)
2. Fungsi Eksekutif Otak	- Kemampuan mengingat, perhatian, kontrol impuls (meski tidak selalu signifikan dengan pendidikan ibu)	Rees (2022), Morales et al. (2024)
3. Perkembangan Kognitif Umum	- Skor IQ lebih tinggi (verbal, performa, total)- Pemecahan masalah lebih cepat	Cermakova et al. (2023), Yin et al. (2025)
4. Perkembangan Otak Awal	- Koneksi fungsional otak terbentuk lebih optimal- Percepatan maturasi otak sejak dini	Yin et al. (2025), Long et al. (2025)
5. Nutrisi dan Status Gizi	- Anak tidak mengalami stunting / underweight- Performa kognitif stabil pada usia prasekolah	Alam et al. (2020), Oumer et al. (2022)
6. Kesiapan Belajar Anak	- Literasi dan numerasi sejak dini berkembang lebih baik- Siap memasuki jenjang pendidikan formal	Karaoğlu et al. (2024)
7. Perkembangan Sosio-Emosional	- Regulasi emosi, kemampuan interaksi sosial lebih baik- Lingkungan rumah kondusif dan suportif	Karaoğlu et al. (2024), Kemenkes RI (2000)
8. Peran Lingkungan Keluarga	- Stimulasi dari ibu (membacakan buku, berdialog, bermain edukatif)- Gaya asuh responsif dan suportif	ECHO Project (Rees, 2022), Yin et al. (2025)

Table 2. Indikator Utama dari Peran Pendidikan Ibu terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Dimensi	Indikator
Tingkat Pendidikan Ibu	- Pendidikan terakhir ibu (SLTP, SLTA/SMK, Sarjana)
Keterlibatan dalam Pengasuhan	- Intensitas keterlibatan ibu dalam aktivitas belajar anak di rumah
	- Frekuensi penggunaan media edukatif di rumah
	- Pendampingan saat anak mengerjakan tugas
Stimulasi Kognitif Dini	- Memberi pertanyaan yang menantang daya pikir anak

Dimensi	Indikator
	- Aktivitas bermain edukatif bersama anak (mengenal huruf, angka, simbol)
	- Membacakan buku atau bercerita
Kondisi Gizi & Perawatan Anak	- Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang untuk anak
	- Kebiasaan pemberian makanan bergizi
Status Gizi Anak	- Riwayat stunting/underweight anak
Kemampuan Kognitif Anak	- Kemampuan pemecahan masalah
	- Kemampuan simbolik dan bahasa
	- Kemampuan literasi & numerasi
Kondisi Lingkungan Sosial	- Ketersediaan stimulasi di rumah (buku, mainan edukatif, alat gambar, dsb)
	- Kondisi ekonomi dan latar belakang pekerjaan orang tua dalam keluarga
Persepsi Ibu	- Persepsi ibu terhadap nilai dan urgensi pendidikan bagi anaknya
	- Sikap terhadap peran ibu dalam mendidik anak sejak dini

Pembahasan

Meta-analisis yang dilakukan oleh (Sun & Wang, 2022) dalam jurnal Educational Review menegaskan Situasi pembelajaran yang tercipta di dalam rumah (Home Learning Environment/HLE) yang berkualitas memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan literasi dan numerasi anak usia dini. Dalam studi tersebut, HLE mencakup tiga aspek utama, yakni tingkat pendidikan ibu, keberadaan media edukatif di rumah, serta intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan ibu berperan sebagai fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi biasanya menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap urgensi stimulasi sejak dini, serta memiliki akses lebih besar terhadap sarana pendidikan seperti buku cerita, permainan edukatif, dan teknologi belajar anak. Dalam kerangka ini, keterlibatan ibu bukan hanya berbentuk aktivitas fisik seperti membacakan buku, tetapi juga berupa komunikasi verbal yang aktif, pemberian umpan balik kognitif, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan responsif. Artinya, pendidikan ibu secara langsung berperan dalam mentransfer nilai dan kebiasaan belajar kepada anak melalui praktik-praktik keseharian yang konsisten dan berkualitas.

Penelitian (Tamis-LeMonda et al., 2017) dalam jurnal Applied Developmental Science menambahkan dimensi penting lainnya, yaitu bahwa jenis dan kualitas keterlibatan ibu menentukan sejauh mana perkembangan bahasa dan kognitif anak dapat dimaksimalkan. Penulis menyoroti bahwa aktivitas membaca bersama, berdialog aktif, dan permainan simbolik kreatif memiliki korelasi kuat terhadap pertumbuhan kosakata, kemampuan pemecahan masalah, serta daya ingat jangka pendek anak. Dalam konteks ini, ibu berpendidikan tinggi tidak hanya lebih sering melakukan aktivitas stimulatif, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan tahap perkembangan anak. Pernyataan ini konsisten dengan pandangan



dalam teori plastisitas otak menurut (Bjorklund, 2022), yang menyatakan bahwa manusia memiliki mekanisme belajar yang sangat adaptif selama masa kanak-kanak, namun mekanisme ini hanya dapat berkembang secara optimal apabila anak berada dalam lingkungan yang sarat stimulasi intelektual. Dengan kata lain, stimulasi aktif seperti eksplorasi melalui bermain, interaksi sosial yang intens, serta penguatan kognitif dari orang tua merupakan faktor penentu dalam pembentukan jalur neural yang kompleks di otak anak. Oleh karena itu, pendidikan ibu berfungsi ganda: pertama, sebagai aktor langsung dalam menyediakan rangsangan belajar, dan kedua, sebagai fasilitator dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, kaya, dan bermakna di rumah.

Fenomena ini semakin relevan jika dikaitkan dengan konteks lokal di Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Kota Batam yang mengalami pertumbuhan PAUD cukup pesat. Di lembaga seperti TKS Cookies Kids, Kecamatan Batam Kota – Kota Batam, ditemukan bahwa pendekatan yang melibatkan peran ibu secara aktif dalam pembelajaran di rumah menunjukkan hasil positif terhadap keterampilan literasi dan numerasi anak. Penelitian oleh (Mesa, E. et al., 2021) di institusi tersebut mencatat bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan literasi numerasi tidak hanya ditentukan oleh intervensi formal dari guru PAUD, melainkan juga bergantung pada bagaimana orang tua—khususnya ibu—memanfaatkan sumber daya edukatif di rumah. Lebih lanjut, studi (Zamrudiani et al., 2023) dalam jurnal Kesmas memperlihatkan bahwa status gizi dan pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Anak-anak dengan status stunting atau underweight memiliki risiko keterlambatan perkembangan yang lebih tinggi, bahkan setelah faktor pendidikan ibu dan lingkungan sosial-ekonomi diperhitungkan. Ini mempertegas bahwa pendidikan ibu, selain sebagai indikator sosial, juga memiliki daya mitigatif terhadap risiko lingkungan, karena ibu yang teredukasi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dalam menyediakan gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang yang tepat.

Implementasi praktis dari temuan ini mensyaratkan perubahan paradigma dalam desain program PAUD. PAUD seharusnya tidak hanya fokus pada penyediaan aktivitas belajar bagi anak, tetapi juga mengembangkan modul pelatihan dan keterlibatan keluarga—terutama ibu—dalam bentuk program parenting, pelatihan penggunaan media edukatif sederhana, konsultasi gizi, hingga kelas bermain bersama orang tua. Hal ini tidak hanya akan memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah, tetapi juga memperluas cakupan pengaruh pendidikan ibu terhadap anak di luar lingkungan formal. (Morales et al., 2024) dalam riset mereka mengenai fungsi eksekutif anak, menyatakan bahwa peningkatan pendidikan ibu selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak berkorelasi dengan kemampuan bahasa yang lebih baik. Di sisi lain, studi oleh (Karaoğlu et al., 2024) menemukan bahwa pendidikan ibu dan kekayaan rumah tangga berkontribusi besar terhadap kesiapan belajar anak, namun pendidikan ibu memiliki efek jangka panjang yang lebih stabil terhadap dimensi literasi dan sosio-emosional.

Data dari studi (Alam et al., 2020) yang dipublikasikan di PLOS ONE menunjukkan bahwa Kondisi stunting yang berlangsung lama pada anak berkorelasi dengan penurunan tajam dalam hasil tes kognitif. dibandingkan anak-anak dengan pertumbuhan normal. Studi ini menambahkan bahwa peran pendidikan ibu, melalui pengaruhnya terhadap praktik pemberian gizi dan pemantauan tumbuh kembang, menjadi komponen krusial dalam memutus siklus keterlambatan perkembangan. Kontribusi ibu dalam merancang lingkungan rumah yang responsif tidak dapat dilepaskan dari bekal pendidikannya. Oleh karena itu, integrasi pendidikan ibu ke dalam kebijakan PAUD menjadi hal yang mendesak, bukan opsional. Program pelatihan ibu harus mencakup literasi keluarga, pengasuhan berbasis bukti (evidence-based parenting), dan intervensi berbasis kehidupan sehari-hari (daily-life based stimulation).



Dari perspektif akademik dan kebijakan pendidikan anak, kombinasi antara pendidikan tinggi ibu, penggunaan media edukatif, dan pendekatan pengasuhan berbasis bukti menuntut ruang integratif dalam sistem PAUD nasional. Untuk itu, studi-studi seperti (Morales et al., 2024), (Sun & Wang, 2022), serta (Tamis-LeMonda et al., 2017) dapat dijadikan pijakan dalam perancangan intervensi pendidikan keluarga secara sistemik. Rekomendasinya mencakup pelatihan yang tidak hanya menargetkan literasi ibu, namun juga melibatkan pemahaman mendalam tentang gizi mikro, respons emosional anak, dan strategi pengajaran berbasis bermain. Penelitian lanjutan perlu dirancang dengan pendekatan kombinatorik—kuantitatif dan kualitatif—agar efektivitas program dapat diukur secara komprehensif. Misalnya, studi kuasi-eksperimen dengan pra-pasca intervensi, disertai observasi lapangan dan wawancara mendalam, akan memberikan data empiris yang kuat mengenai dampak pendidikan ibu terhadap perkembangan anak. Di sisi lain, penguatan data lokal melalui studi kohort longitudinal dan instrumen HLE yang tervalidasi penting untuk memastikan bahwa intervensi tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga memiliki efek jangka panjang terhadap pembangunan modal manusia Indonesia.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berlandaskan bukti, peran pendidikan ibu dapat diposisikan sebagai pilar utama dalam pengembangan sistem PAUD yang inklusif, berbasis keluarga, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ini bukan hanya urusan akademik atau kebijakan pendidikan, melainkan investasi strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, sehat, dan berdaya saing global sejak usia dini.

KESIMPULAN

Menurut hasil studi yang berjudul "Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini Berdasarkan Tingkatan Pendidikan Ibu Di TKS Cookies Kids", temuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kategori sarjana ibu memiliki korelasi yang Lebih berperan aktif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak daripada ibu dengan pendidikan sampai tingkat SLTA atau SLTP. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa pendidikan formal ibu berperan signifikan dalam mengupayakan lingkungan rumah yang menunjang proses pembelajaran anak. Ibu berpendidikan sarjana cenderung memiliki pemahaman mendalam terhadap perlunya stimulasi kognitif sedini mungkin, serta keahlian dalam mengimplementasikan pola asuh yang efektif untuk menunjang perkembangan kecerdasan anak. Temuan ini Sesuai dengan kerangka teori ekologi dalam perkembangan anak Bronfenbrenner yang menekankan peran penting mikrosistem keluarga dalam membentuk perkembangan anak. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa gap pendidikan ibu berdampak pada kualitas interaksi ibu-anak, pola stimulasi yang diberikan, serta kemampuan ibu dalam mengidentifikasi dan merespons kebutuhan perkembangan kognitif anak secara tepat. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap program pemberdayaan ibu, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, agar dapat mengoptimalkan potensi perkembangan kognitif anak mereka.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan ibu dan perkembangan kognitif anak, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Dengan demikian, peneliti mengajukan sejumlah rekomendasi guna mendukung studi lanjutan dan penerapannya dalam konteks praktik langsung. Pertama, diharapkan penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap perkembangan emosional anak usia 5 hingga 6 tahun, mengingat aspek emosional dan kognitif saling berkaitan erat dalam proses perkembangan holistik anak. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan regulasi emosi anak, keterampilan sosial, dan

kesiapan sekolah secara komprehensif. Kedua, bagi guru dan orangtua, hendaknya memperhatikan perkembangan emosional anak dengan baik, karena kecerdasan emosional merupakan fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan sosial anak di masa depan. Guru perlu mengintegrasikan pendekatan yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional secara bersamaan, sementara orangtua disarankan untuk meningkatkan peningkatan kapasitas pengasuhan yang difasilitasi melalui kegiatan edukasi parenting. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara institusi pendidikan dan keluarga untuk menciptakan kontinuitas stimulasi perkembangan anak antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga dapat mengoptimalkan potensi perkembangan anak secara maksimal.

REFERENSI

- Aggarwal, R., & Ranganathan, P. (2019). Study designs: Part 2 – Descriptive studies. *Perspectives in Clinical Research*, 10(1), 34. https://doi.org/10.4103/picr.PICR_154_18
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., & Ahmed, T. (2020). Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PLOS ONE*, 15(1), e0227839. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227839>
- Annisa Rahmidini, S.ST., M.K. (2020). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 'Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting'*, Vol. 2 No. 01, 90–104.
- Bjorklund, D. F. (2022). Children's Evolved Learning Abilities and Their Implications for Education. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2243–2273. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09688-z>
- Cermakova, P., Chlapečka, A., Csajbók, Z., Andrášková, L., Brázdil, M., & Marečková, K. (2023). Parental education, cognition and functional connectivity of the salience network. *Scientific Reports*, 13(1), 2761. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-29508-w>
- Karaoğlu, D., Dayioğlu, M., Saraçoğlu, D. Ş., & Sağır, S. (2024). Unlevel Playing Field: Socioeconomic Determinants of Early Childhood Development in Türkiye. *Child Indicators Research*, 17(4), 1741–1770. <https://doi.org/10.1007/s12187-024-10139-0>
- Mesa, E. et al. (2021). Maternal nutritional status and child cognitive development: A longitudinal analysis among school-aged children. *Public Health Nutrition (Scopus-Indexed)*, 24(7), (2125–2134).
- Morales, S., Bowers, M. E., Shuffrey, L., Ziegler, K., Troller-Renfree, S., Hernandez, A., Leach, S. C., McGrath, M., Ola, C., Leve, L. D., Nozadi, S. S., Swinger, M. M., Lai, J.-S., Schweitzer, J. B., Fifer, W., Camargo, C. A., Khurana Hershey, G. K., Shapiro, A. L. B., Keating, D. P., ... Elliott, A. J. (2024). Maternal education prospectively predicts child neurocognitive function: An environmental influences on child health outcomes study. *Developmental Psychology*, 60(6), 1028–1040. <https://doi.org/10.1037/dev0001642>
- Oumer, A., Girum, T., Fikre, Z., Bedewi, J., Nuriye, K., & Assefa, K. (2022). Stunting and Underweight, but not Wasting are Associated with Delay in Child Development in



- Southwest Ethiopia. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, Volume 13, 1–12. <https://doi.org/10.2147/PHMT.S344715>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang pelayanan terpadu dalam penyelenggaraan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak usia dini (SDIDTK). (n.d.). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/108349/Permenkes%20Nomor%2025%20Tahun%202014.pdf>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. (M. Cook, Trans.). W W Norton & Co. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Putu Gede Subhaktiyasa, Sang Ayu Ketut Candrawati, N. Putri Sumaryani, Ni Wayan Sunita, & Abd. Syakur. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 14(1), 96–104. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450>
- Skoufias, E., & Vinha, K. (2021). Child stature, maternal education, and early childhood development in Nigeria. *PLOS ONE*, 16(12), e0260937. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260937>
- Sun, Y., & Wang, M. (2022). Early Home Learning Environment (HLE) and Children's Cognitive Development: A Review of Empirical Studies. *The Educational Review, USA*, 6(9), 519–523. <https://doi.org/10.26855/er.2022.09.013>
- Tamis-LeMonda, C. S., Kuchirko, R. L., Yesenia, Escobar, K., & Bornstein, M. H. (2017). Early home learning environment predicts children's 5th grade academic skills. *Applied Developmental Science*, 21(3), 148–161.
- Yin, W., Li, T., Wu, Z., Hung, S.-C., Hu, D., Gui, Y., Cho, S., Sun, Y., Woodburn, M. A., Wang, L., Li, G., Piven, J., Elison, J. T., Wu, C. W., Zhu, H., Cohen, J. R., Lin, W., UNC/UMN Baby Connectome Project Consortium, Piven, J., ... Zhang, H. (2025). Charting brain functional development from birth to 6 years of age. *Nature Human Behaviour*. <https://doi.org/10.1038/s41562-025-02160-2>
- Zamrudiani, S., Wahab, A., & Harisaputra, R. K. (2023). Composite Index of Anthropometric Failure and Early Childhood Cognitive Development Based on the 2018 Indonesian Basic Health Research Data. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(4), 235. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i4.6941>